



Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Di PT Mayora Indah TBK

M. Tahir¹, Faty Rahmarisa², Fadillah Dya Aribah³

^{1,3}Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sumatera Utara

²Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponden author: m.tahir@fe.uisu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received :

Accepted :

Published :

Kata Kunci:

*Kinerja Keuangan;
Rasio likuiditas;
Rasio solvabilitas;
Rasio profitabilitas.*

Keyword:

*Financial Performance;
Likuidity ratio;
Solvability ratio;
Profitability ratio.*

A B S T R A K

Tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk. yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan tahun 2017 sampai 2021. Rasio keuangan yang digunakan Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Asset Ratio (DAR), Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Mayora Indah Tbk. yang dikukur dengan rasio keuangan tahun 2017 sampai tahun 2021 bahwa CR tertinggi adalah tahun 2020 sebesar 3,69 kali dan terendah pada tahun 2021 sebesar 2,32 kali, QR tertinggi pada tahun 2020 sebesar 2,88 kali dan terendah pada tahun 2021 sebesar 1,78 kali, CR tertingi pada tahun 2020 sebsar 1,08% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 0,49%, DAR tertinggi pada tahun 2017 dan 2018 sebesar 0,51% dan terendah pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 0,43%, DER tertinggi pada tahun 2018 sebesar 1,06% dan terendah pada tahun 2020 dan 2021 sebedar 0,75%, GPM tertinggi pada tahun 2019 sebesar 0,31% dan terendah pada tahun 2017 dan 2021 sebesar 0,24%, NPM tertinggi pada tahun 2020 dan terendah ada tahun 2017, 2018,2019 dan 2021 sebesar 0,07%, ROA yang setiap tahunnya sama sebesar 0,1%, ROE tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,21% dan terendah pada tahun 2021 sebesar 0,17%.

A B S T R A C T

The Purpose of the authors of research is to analyze and describe the level of financial ratios from 2017 to 2021. Financial ratios were carried out using the current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), Cash Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to asset Ratio (DAR), Gross Profit margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), and Return on Equity (ROE), The Result showet that the financial performance of PT mayora Indah Tbk. Measured by financial ratios from 2017 to 2021. The highest CR is in 2020 of 3.69 times and the lowest in 2021 of 2.32 time, the highest QRin 2020 is 2.88 times and the lowest is in 2021 of 1.78 times, the highest CR in 2020 was 1.08% and the lowest was in 2017 at 0.49%, the highest DAR in 2017 and 2018 was 0.51% and the lowest in 2020 and 2021 was 0.43%, The highest DER in 2018 was 1.06% and the lowest in 2020 and 2021 was 0.75%, the highest GPM in 2019 was 0.31% and the lowest in 2017 and 2021 was 0.24%, the highest NPM in 2020 and the lowest in 2017, 2018, 2019 and 2021 is 0.07%, ROA is the same every year at 0.1%, the highest ROE in 2017 is 0.21% and the lowest is in 2021 at 0.17%.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang memiliki keinginan yang sama yaitu mencapai tujuan dalam dunia bisnis. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus terus berkembang dan mampu bersaing. Dengan majunya suatu perusahaan, maka akan menarik minat investor untuk ikut memberikan investasinya pada perusahaan tersebut. Para investor akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba yang dihasilkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Untuk menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal, perusahaan harus mampu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan dari waktu ke waktu setiap tahunnya. Penilaian terhadap suatu perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan data hasil yang dapat digunakan untuk mencapai hasil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dibuatkan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan disusun dan disajikan secara lengkap dengan tujuan memberikan informasi yang akurat tentang kondisi keuangan perusahaan. Peningkatan persaingan usaha ataupun bisnis dengan persaingan yang ketat dan global maka sangat penting bagi perusahaan untuk memperlihatkan kinerja baik atau buruk yang sedang terjadi pada perusahaan. Hal ini sangatlah diperlukan, karena dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan terutama di bidang keuangan, maka perusahaan dapat membuat dan menyusun strategi untuk bersaing dengan para pesaing-pesaingnya. Salah satu persaingan pada perusahaan manufaktur dalam pengelolaan makanan dan minuman dapat berpengaruh positif yaitu motivasi untuk selalu meningkatkan dan menjaga kualitas produk yang dihasilkan, akan tetapi persaingan juga akan menimbulkan dampak negatif pada perusahaan, misalnya produk mereka akan mengalami penurunan penjualan dan dapat tergantikan dari pasar apabila perusahaan gagal dalam meningkatkan mutu dan kualitas produk-produk yang dihasilkan.

Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. Mayora Indah Tbk merupakan perusahaan yang memproduksi makanan di Indonesia. PT Mayora Indah Tbk telah berkembang menjadi salah satu perusahaan *Fast Moving Consumer Goods Industry* yang telah diakui keberadaannya secara global. Hal ini dibuktikan dengan Mayora Indah yang telah menghasilkan berbagai macam produk berkualitas yang pada saat ini telah menjadi merek-merek terkenal seperti Kopiko, Astor, Energen, Torabika dan lain-lain. Dalam menilai dan mengukur kinerja PT Mayora Indah Tbk menggunakan 9 pengukuran yang terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *cash ratio* (rasio kas), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *gross profit margin* (laba kotor), *net profit margin* (laba bersih), *Return on Asset* (pengembalian asset) dan *return on equity* (pengembalian ekuitas). Kesembilan rasio ini dianggap paling dominan yang dapat mewakili rasio keuangan lainnya dan dapat mengetahui sampai sejauh mana suatu perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendek dan jangka panjang serta dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Menurut Kasmir (2019:7) berpendapat bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Menurut Sadeli (2014:18) "laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu". Data laporan keuangan sangat penting dalam memberikan informasi bagi manajemen sebagai bahan analisis dan bahan interpretasi untuk melakukan evaluasi terhadap aktivitas perusahaan. Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:1) "Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu". Menurut Rudianto (2013:189) menyatakan bahwa Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang maksimal atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2014:226), profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relative kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Tingkat laba yang sangat tinggi memungkinkan perusahaan tersebut untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menilai dan mengukur kinerja PT Mayora Indah Tbk menggunakan 9 pengukuran yang terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *cash ratio* (rasio kas), *quick ratio* (rasio cepat), *debt to total assets ratio* (rasio utang), *debt to equity ratio* (rasio utang), *gross profit margin* (laba kotor), *net profit margin* (laba bersih), *Return on Asset* (pengembalian asset) dan *return on equity* (pengembalian ekuitas). Penulis membatasi teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Analisis tersebut dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut :

1) Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

3) Ratio Profitabilitas

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan dokumentasi karena data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun periode yaitu 2017-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) PT. Mayora Indah Tbk. data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melihat komponen laporan keuangan pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode laporan keuangan yang digunakan tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* pada tahun 2017-2021 cenderung mengalami peningkatan, walaupun pada tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 nilai *Current Ratio* sebesar 2,38 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh 2,38 kali harta lancar, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 143) sebesar 2 kali maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik karna berada diatas rata-rata industri. Pada tahun 2018 meningkat sebesar 2,65 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,65 aktiva lancar. Pada tahun 2018 nilai *current ratio* meningkat sebesar 2,65 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,65 , hal ini disebabkan oleh aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Lebih besarnya aktiva lancar daripada hutang lancar dikarenakan adanya peningkatan pada kas dan setara kas

sebesar 11,33%, persediaan sebesar 5,44% dan pajak dibayar di muka sebesar 14,1% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan adanya penurunan utang kepada pemasok sebesar 9,03%, utang lain-lain sebesar 6,67%, dan utang pajak sebesar 4,67%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata standar industri.

Pada tahun 2019 nilai *current ratio* meningkat sebesar 3,39 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 3,39, hal ini disebabkan oleh aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Lebih besarnya aktiva lancar daripada hutang lancar dikarenakan adanya peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 11,94%, persediaan sebesar 8,32% dan pajak dibayar di muka sebesar 7,36% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan adanya penurunan utang kepada pemasok sebesar 8,45%, utang lain-lain sebesar 13,48% dan utang pajak sebesar 32,01%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata standar industri. Pada tahun 2020 nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 3,39 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 3,69 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 12,66%, persediaan 10,05%, pajak dibayar dimuka 10,51% dan biaya dibayar dimuka sebesar 8,48%, dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 12,13%, utang lain-lain sebesar 31,34%, dan utang pajak sebesar 7,47%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena masih berada di atas rata-rata industri.

Pada tahun 2021 nilai *current ratio* mengalami penurunan sebesar 2,32 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,32 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh penurunan pada kas dan setara kas sebesar 7,96%, persediaan 10,82%, pajak dibayar dimuka 13,24% dan biaya dibayar dimuka sebesar 11,77% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 11,16%, utang lain-lain sebesar 7,36% dan utang pajak sebesar 1,81%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena masih berada di atas rata-rata industri. Dan rata-rata *current ratio* selama lima tahun sebesar 2,88 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,88 aktiva lancar, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas, persediaan, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka dan disebabkan oleh penurunan utang lancar yang dikarenakan utang kepada pemasok, utang lain-lain, dan utang pajak. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan sudah mampu dalam membayar kewajiban yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan *Quick Ratio* pada tahun 2017 sampai dengan 2021 bahwa nilai *Quick Ratio* cenderung naik turun. Pada tahun 2017 nilai *Quick Ratio* sebesar 1,97 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 1,97 aktiva lancar tanpa persediaan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 143) sebesar 1,5 kali maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2018 nilai *Quick Ratio* mengalami penurunan sebesar 1,95 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 1,95 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas sebesar 11,33%, piutang sebesar 10,65%, pajak dibayar dimuka 14,1% dan biaya dibayar dimuka sebesar 14,82% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 9,03%, utang lain-lain sebesar 6,67% dan utang pajak sebesar 4,67%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2019 nilai *Quick Ratio* meningkat sebesar 2,67 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,67 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 11,94% dan pajak dibayar dimuka sebesar 7,36% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan adanya penurunan utang kepada pemasok sebesar 8,45%, utang lain-lain 13,48% dan utang pajak sebesar 22,01%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri.

Pada tahun 2020 *Quick Ratio* meningkat sebesar 2,88 kali artinya setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,88 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 12,66% dan pajak dibayar dimuka sebesar 10,51% dan disebabkan oleh penurunan hutang lancar dikarenakan adanya penurunan utang kepada pemasok sebesar 12,13%, utang lain- lain 31,34% dan utang pajak sebesar 7,47%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada di atas rata-rata industri. Pada tahun 2021 *Quick Ratio* menurun sebesar 1,78 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 1,78 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh peningkatan pada kas dan setara kas sebesar 7,96%, pajak dibayar dimuka 13,24% dan biaya dibayar di muka sebesar 2,73% dan disebabkan oleh penurunan utang lancar dikarenakan penurunan utang kepada pemasok sebesar 11,16%, utang lain-lain sebesar 7,36%, utang masih harus dibayar sebesar 7,91% dan utang pajak sebesar 1,81%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan dalam keadaan baik karena masih berada di atas rata-rata standar

industri. Dan rata-rata *Quick Ratio* selama lima tahun sebesar 2,25 kali artinya setiap Rp. 1 utang lancar dijamin oleh Rp. 2,25 aktiva lancar tanpa persediaan, hal ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dikarenakan penurunan pada kas dan setara kas, piutang, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka dan disebabkan oleh penurunan utang lancar dikarenakan utang kepada pemasok, utang lain-lain dan utang pajak. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan dapat dikatakan baik karena berada di atas rata-rata industri. Artinya perusahaan sudah mampu dalam membayar kewajiban dengan aktiva lancar tanpa mempergunakan persediaan yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan dari perhitungan *Cash Ratio* pada tahun 2017 sampai 2021 cenderung meningkat. Pada tahun 2018 nilai *Cash ratio* meningkat sebesar 0,52% dengan total kewajiban lancar (0,52% : 1) artinya setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh 0,52% kas. Standar umum rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi *cash ratio* yang terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2008: 140). Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2019 nilai *Cash Ratio* meningkat sebesar 0,79% dengan total kewajiban lancar (0,79% : 1) artinya setiap Rp. 1 kewajiabn lancar dijamin oleh 0,79% kas. Jika dilihat dari rata-rata industri keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2020 nilai *cash Ratio* meningkat sebesar 1,08% dengan total kewajiabn lancar (1,08% : 1) artinya setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh 1,08% kas. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2021 nilai *cash aratio* menurun sebesar 0,54% dengan total kewajiban lancar (0,54% :1) artinya setiap Rp.1 kewajiban lancar dijamin oleh 0,54% kas, jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Dan rata-rata *Cash Ratio* selama lima tahun sebesar 0,68% dengan total kewajiban lancar (0,68% :1) artinya setiap Rp. 1 kewajiban lancar dijamin oleh 0,68% kas. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Perusahaan tidak dapat melunasi kewajiabn lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil perhitungan DAR pada tahun 2017 sampai dengan 2021 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 nilai DAR sebesar 0,51% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 0,51% dan sebesar 99,49% dibiayai dengan modal pemegang saham, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kasmir, 2012, hal. 164) sebesar 35% maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2018 DAR tidak meningkat maupun menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,51% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 0,51% dan sebesar 99,49% dibiayai dengan modal sendiri. Pada tahun 2019 nilai DAR menurun sebesar 0,47% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 0,47% dan sebesar 99,53% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh penurunan total hutang yang dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 8,45%, utang lain-lain sebesar 13,48% dan utang pajak sebesar 32,01% dan penurunan total aktiva dikarenakan penurunan pada piutang sebesar 7,79%, biaya dibayar dimuka sebesar 10,82%, tagihan pengembalian pajak sebesar 18,92% dan beban ditanggung sebesar 5,63%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industri.

Pada tahun 2020 nilai DAR sebesar 5,63% jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2020 nilai DAR menurun sebesar 0,43% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 0,43% dan sebesar 99,57% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh penurunan total hutang yang dikarenakan penurunan pada utang kepada pemasok sebesar 12,13%, utang lain-lain sebesar 31,34% dan utang pajak sebesar 7,4% dan penurunan total aktivadikarenakan penurunan pada piutang sebesar 9,35%, biaya dibayar dimuka sebesar 8,48%, tagihan pengembalian pajak sebesar 3,83% dan beban ditanggung sebesar 13,64%, jika dibandingkan dengan rata-rata indutri maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2021 tidak meningkan maupun menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,43% artinya dari aktiva perusahaan didanai utang sebesar 0,43% dan sebesar 99,57% dibiayai dengan modal sendiri. Dan rata-rata DAR selama lima tahun sebesar 0,47% artinya aktiva perusahaan didanai utang sebesar 0,47% dan sebesar 99,53% dibiayai dengan modal sendiri, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang dikarenakan peningkatan utang masih harus dibayar, uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka, dan liabilitas imbalan kerja karyawan dan disebabkan oleh peningkatan yang dikarenakan asset pajak tangguhan, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industri.

Berdasarkan hasil perhitungan DER pada tahun 2017 sapai 2021 Bahwa nilai DER cenderung naik turun. Pada tahun 2017 nilai DER sebesar 1,03% artinya kreditor menyediakan Rp. 1,03 untuk setiap Rp. 100 yang

disediakan pemegang saham jika dibandingkan dengan rata-rata industry (Kasmir, 2012, hal. 164) sebesar 90% maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata. Pada tahun 2018 nilai DER meningkat sebesar 1,06% artinya kreditor menyediakan Rp. 1,06 unruk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh peningkatan total utang yang dikarenakan peningkatan utang yang harus dibayar sebesar 15,68%, uang muka penjualan sebesar 8,34% dan liabilitas imbalan kerja karyawan sebesar 10,55% dan disebabkan oleh penurunan modal yang dikarenakan penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 11,72% jika dibandingkan dengan rata-rata industry maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industry. Pada tahun 2019 nilai DER menurun sebesar 0,92% artinya kreditor menyediakan Rp. 0,92 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh penurunan total utang kepada pemasok sebesar 8,45%, utang lain-lain 13,48% dan utang pajak sebesar 32,01% dan disebabkan oleh peningkatan modal dikarenakan peningkatan pada saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar 11,67%, jika dibandingkan dengan rata-rata industry maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industry.

Pada tahun 2020 nilai DER menurun sebesar 0,75% artinya kredito menyediakan Rp. 0,75 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh penurunan total utang kepada pemasok sebesar 12,13%, utang lain-lain sebesar 31,34% dan utang pajak sebesar 7,47% dan disebabkan oleh peningkatan modal dikarenakan peningkatan pada saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar 11,47%, jika dibandingkan dengan rata-rata industry maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industry. Pada tahun 2021 nilai DER tidak meningkat ataupun menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,75% artinya kreditor menyediakan Rp. 0,75 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham. Dan rata-rata DER selama lima tahun sebesar 0,9% artinya kreditor menyediakan Rp. 0,9 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham, hal ini disebabkan oleh peningkatan total hutang yang dikarenakan peningkatan utang yang masih harus dibayar, uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka dan liabilitas imbalan kerja karyawan dan disebabkan oleh penurunan pada modal yang dikarenakan penurunan pada saldo laba belum ditentukan penggunaannya, jika dibandingkan dengan rata-rata industry maka keadaan perusahaan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Artinya bagi perusahaan semakin menguntungkan karena semakin besarnya pinjaman, namun bagi pihak investor rasio ini akan semakin besar risiko yang ditanggung.

Berdasarkan hasil perhitungan GPM pada tahun 2017 sampai 2021 nilai GPM mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018 nilai GPM meningkat sebesar 0,26%, artinya dari total penjualan 2018, 0,26% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor atau ICBP mampu menekan HPP sebesar 99,74% dari total penjualan. Standar industry untuk GPM adalah 30% (Kasmir, 2015 : 157). Jika dilihat dari rata-rata industry maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industry. Pada tahun 2019 nilai GPM meningkat sebesar 0,31%, artinya dari total penjualan 2019, 0,31% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor atau ICBP mampu menekan HPP sebesar 99,69% dari total penjualan. Jika dilihat dari rata-rata industry maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata standar industry.

Pada tahun 2020 nilai GPM menurun sebesar 0,29%, artinya total penjualan 2020, 0,29% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor atau ICBP mampu menekan HPP sebesar 99,71% dari total penjualan. Jika dilihat dari rata-rata industry maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata perusahaan. Pada tahun 2021 nilai GPM menurun sebesar 0,24%, artinya dari total penjualan 2021, 0,24% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor atau ICBP mampu menekan HPP sebesar 99,76% dari total penjualan. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Dan rata-rata GPM selama lima tahun sebesar 0,26%, artinya dari total penjualan 0,26% diantaranya berhasil dikonversi menjadi laba kotor atau ICBP mampu menekan HPP sebesar 99,74% dari total penjualan. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Bias dipastikan itu disebabkan oleh menungkatkan Harga Pokok Penjualan (HPP). Artinya perusahaan tidak mampu menekan biaya produksi, karena semakin tinggi nilai rasio GPM, semakin abik kinerja perusahaan dalam efektivitas hasil produksi.

Berdasarkan hasil perhitungan NPM pada tahun 2018 sampai 2021 cenderung tetap. Pada tahun 2018 nilai NPM sebesar 0,07%, bahwa ICBP mampu meraih rasio laba bersih 0,07% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama tahun 2018. Sisanya 99,93% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan semua beban lainnya. Menurut (Kasmir, 2016 : 201) adapun rata-rata industri NPM yaitu 20%. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2019 nilai NPM tidak berubah dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 nilai NPM meningkat sebesar 0,08%, artinya bahwa ICBP mampu meraih rasio laba bersih 0,08% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama

tahun 2020. Sisanya 99,92% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan beban lainnya. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2021 nilai NPM menurun kembali sebesar 0,07%, artinya bahwa ICBP mampu meraih rasio laba bersih 0,07% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama tahun 2021. Sisanya 99,93% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan beban lainnya. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Dan rata-rata NPM dari lima tahun sebesar 0,07%, artinya bahwa ICBP mampu meraih rasio laba bersih 0,07% dari total pendapatan atau penjualan yang dihasilkan selama tahun 2021. Sisanya 99,93% digunakan untuk beban pokok penjualan, beban operasional, beban pajak, beban bunga dan beban lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan ROA pada tahun 2017 sampai 2021 nilai ROA tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,10%. Pada tahun 2018 nilai ROA sebesar 0,1% artinya perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,1% dari total asset yang dimiliki perusahaan, setiap Rp. 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,1%. Menurut (Kasmir, 2017 : 143) standar industri ROA yaitu sebesar 30%. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2019, 2020 dan 2021 nilai ROA tidak berubah yaitu sebesar 0,1%. Dan rata-rata ROA selama lima tahun sebesar 0,1%, artinya perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 0,1% dari total asset yang dimiliki perusahaan, setiap Rp. 1 dari asset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak 0,1%. Jika dilihat dari rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Penurunan nilai ROA disebabkan oleh tingginya beban dan biaya-biaya perusahaan serta rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aktiva yang dimilikinya. karena semakin tinggi nilai ROA, semakin optimal kinerja perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk meraih laba bersih.

Berdasarkan hasil perhitungan ROE pada tahun 2017 sampai 2021 bahwa nilai ROE cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2018 sebesar 0,21% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 0,2%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri menurut (Kamir, 2012, hal, 208) sebesar 40% maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2019 nilai ROE tidak meningkat ataupun menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,2% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 0,2% hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 10,4%, beban pokok penjualan sebesar 9,68% dan laba sebelum pajak sebesar 11,35% dan disebabkan oleh penurunan modal dan dikarenakan penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 11,67%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri.

Pada tahun 2020 nilai ROE menurun sebesar 0,18% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 0,18% hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 9,78%, beban pokok penjualan sebesar 10,03% dan laba sebelum pajak sebesar 9,92% dan disebabkan oleh penurunan modal dan dikarenakan penurunan saldo laba belum ditentukan penggunaannya sebesar 11,47%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Pada tahun 2021 nilai ROE menurun sebesar 0,17% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 0,17% hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan sebesar 11,4%, beban pokok penjualan sebesar 12,2% dan laba sebelum pajak sebesar 5,94% dan disebabkan oleh penurunan modal dan dikarenakan penurunan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar 10,11%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri. Dan rata-rata ROE selama lima tahun sebesar 0,19% artinya laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari modal perusahaan sebesar 0,19%, hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih yang dikarenakan penurunan pada penjualan, beban pokok penjualan dan laba sebelum pajak, dan disebabkan oleh penurunan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya, jika dibandingkan dengan rata-rata industri maka keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan antara lain: Rasio Likuiditas PT. Mayora Indah Tbk menggunakan pengukuran Current Ratio dan Quick Ratio, bahwa keadaan perusahaan baik karena diatas rata-rata industri. Dan pengukuran Cash Ratio dikatakan tidak baik karena dibawah rata-rata industri sehingga perusahaan belum mampu melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar maupun aktiva lancar tanpa persediaan yang segera jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Rasio Solvabilitas PT. Mayora Indah Tbk. menggunakan

pengukuran Debt to Equity Ratio dan Debt to Total Asset Ratio dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industry sehingga perusahaan semakin menguntungkan karena semakin besarnya pinjaman. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Rasio profitabilitas PT.Mayora Indah Tbk. menggunakan pengukuran Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, bahwa keadaan perusahaan tidak baik karena berada dibawah rata-rata industry. Sehingga posisi modal pemilik semakin lemah dan manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola keuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ass, S. B. (2020). Analisis rasio solvabilitas dan profitabilitas untuk mengukur kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(2), 195-206.
- Fahmi, Irham 2011. Kinerja keuangan dan Analisis keuangan perusahaan. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, I. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fajrin, P. H., & Laily, N. (2016). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 2.
- Febryani, A., & Zulfadin, R. (2003). Analisis kinerja bank devisa dan bank non devisa di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 7(4), 31-47.
- Hani, S. (2014). Teknik Analisa Laporan Keuangan. Medan: Inti Media.
- Harahap, S. S. (2009). Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta (2012), Analisis Laporan Keuangan, Jakarta, Bumi Aksara
- Hsb, R. A. P. (2018). Analisis Manajemen Kas pada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara Periode 2014-2016.
- Jumingan. (2009). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kamaruddin. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2013). Analisa laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Kasmir, 2014 Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada.
- Kusuma, A., & Ratnawati, K. (2013). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Kinerja Pada Bank BNI Syariah. *Jurnal Ilmiah mahasiswa FEB,2(1)Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Kieso, Donald E., Jerry J, Weygandt&Terry D, Warfield. 2007. Akuntansi Intermediate Jilid 1. Edisi Keduabelas. Alih Bahasa Elim Salim. Erlangga, Jakarta.
- Munawir. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Nainggolan, I. P., & Pratiwi, M. W. (2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 84; 92.
- Noordiatmoko, D. (2020). Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Mayora Indah TBK, Periode 2014–2018. *Parameter*, 5(1), 38-51.
- Orniati, Y. (2009). Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 208.
- Rainer, D. (2017, Agustus 26). 10 Pengertian kinerja keuangan Menurut Para Ahli, Tujuan, Pengukuran dan Penilaian, Analisis Terlengkap. Dipetik Maret 10, 2018, dari [www.spengetahuan.com](http://www.spengetahuan.com/http://www.spengetahuan.com/2017/08/pengertian-kinerja-keuanganmenurut-para-ahli-tujuan-pengukuran-dan-penilaian-analisis.html): <http://www.spengetahuan.com/2017/08/pengertian-kinerja-keuanganmenurut-para-ahli-tujuan-pengukuran-dan-penilaian-analisis.html>
- Riyanto, B. (2010). Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Rudianto.(2013). Akuntansi Manajemen. Jakarta: Erlangga.
- Ross, Westerfield, & Jordan. (2009). Pengantar Akuntansi Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.
- Sartono, Agus. 2010. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono, F. X. (2017). *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka* (Vol. 10). Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Sugiyono, 2008.Statistika Untuk Penelitian. CV Alvabeta. Bandung
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D., & Kurniawan, I. (2010). Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham (Edisi1). Yogyakarta: Graha Ilmu Gumanti, Tatang, 2011. *Manajemen Investasi: Konsep, Teori, dan Aplikasi*.

- Wardayani, W., & Wahyuni, D. S. (2019). Analisis Return on Asset, Current Ratio dan Debt Ratio dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) cabang Belawan. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1).
- Yasmin, Y., & Fuadati, S. R. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk menilai Kinerja keuangan Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 6(2).